



THE EFFECTIVENESS OF INTELLIGENCE MANAGEMENT IN PREVENTING DISTURBANCES OF PUBLIC ORDER IN CORRECTIONAL INSTITUTIONS: A CASE STUDY OF CLASS IIB BOALEMO PRISON

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN INTELIJEN DALAM MENCEGAH GANGGUAN KAMTIB DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: STUDI KASUS LAPAS KELAS IIB BOALEMO

Yuliyanto Maliki^{1)*}, Ikram Muhammad²⁾, Imam Mashudi³⁾

Universitas Bina Mandiri Gorontalo, Indonesia

Email: yuliyantomaliki87@gmail.com¹⁾, ikram.muhammad@ubmg.ac.id²⁾, imam.mashudi@ubmg.ac.id³⁾

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo dalam mencegah gangguan keamanan dan ketertiban (kamtib). Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan intelijen berkontribusi pada terciptanya lingkungan Lapas yang aman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan petugas Lapas, narapidana, pihak eksternal terkait, serta analisis dokumen seperti laporan kejadian, catatan intelijen, dan data statistik kamtib. Hasil penelitian menyoroti peran signifikan pengelolaan intelijen dalam mencegah berbagai gangguan kamtib, termasuk perkelahian antar narapidana, upaya pelarian, dan peredaran narkoba di dalam Lapas. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas pengelolaan intelijen, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, koordinasi yang kurang optimal antar unit kerja, serta resistensi terhadap perubahan dan inovasi dari sebagian petugas. Kesimpulan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi upaya peningkatan pengelolaan intelijen di lembaga pemasyarakatan secara umum, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mendalami isu serupa.

Kata Kunci: Pengelolaan Intelijen, Lembaga Pemasyarakatan, Pencegahan Gangguan Kamtib, Efektifitas Intelijen, Deteksi Dini, Koordinasi Intelijen

Abstract

This study examines in depth the effectiveness of intelligence management in the Class IIB Boalemo Prison in preventing disturbances to security and order (kamtib). A qualitative approach using a case study method was used to understand how

intelligence activities contribute to the creation of a safe prison environment. Data collection was conducted through interviews with prison officers, inmates, relevant external parties, and analysis of documents such as incident reports, intelligence records, and kamtib statistical data. The results highlight the significant role of intelligence management in preventing various disturbances to security and order, including fights between inmates, escape attempts, and drug trafficking within the prison. However, this study also identified several challenges that hamper the effectiveness of intelligence management, such as limited human resources and budget, suboptimal coordination between work units, and resistance to change and innovation from some officers. The conclusions of this study provide practical implications for efforts to improve intelligence management in correctional institutions in general and can serve as a reference for further research interested in exploring similar issues..

Keywords: *Intelligence Management, Correctional Institutions, Prevention of Public Order and Security Disturbances, Intelligence Effectiveness, Early Detection, Intelligence Coordination*

I. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memegang peranan krusial dalam sistem peradilan pidana di Indonesia, mengemban tanggung jawab besar dalam membina narapidana agar dapat kembali berintegrasi secara positif ke dalam masyarakat. Sebagai institusi yang bertugas melaksanakan pembinaan, Lapas berupaya mengubah perilaku narapidana menjadi lebih baik, memberikan keterampilan yang berguna, serta menanamkan nilai-nilai sosial yang positif, sejalan dengan tujuan utama sistem pemasyarakatan. Proses reintegrasi ini menjadi fokus utama, namun seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks yang memerlukan penanganan serius dan terencana. Oleh karena itu, Lapas harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan, sekaligus menjaga keamanan dan ketertiban di dalam lingkungan yang seringkali penuh dengan potensi konflik dan pelanggaran hukum.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Lapas adalah menjaga keamanan dan ketertiban (kamtib) di dalam lingkungan yang kompleks dan dinamis. Kondisi kamtib yang kondusif merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan program pembinaan, menciptakan fondasi yang kuat bagi perubahan positif pada diri narapidana (Simamora & Simamora, 2025). Tanpa adanya jaminan keamanan dan ketertiban, proses pembinaan akan sulit berjalan efektif, bahkan dapat terhambat oleh berbagai gangguan dan ancaman yang berasal dari dalam maupun luar Lapas. Oleh karena itu, upaya menjaga kamtib harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan Lapas, dengan melibatkan seluruh elemen yang ada di dalamnya. Gangguan kamtib di Lapas dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari tindakan kekerasan seperti perkelahian antar narapidana, kerusakan yang melibatkan banyak pihak, hingga aktivitas ilegal seperti peredaran narkoba dan penyelundupan barang-barang terlarang. Tindakan kekerasan dan kerusakan tidak hanya membahayakan keselamatan narapidana dan petugas Lapas, tetapi juga dapat merusak fasilitas Lapas dan mengganggu stabilitas lingkungan (AKBAR, 2024). Sementara itu, peredaran narkoba dan penyelundupan barang terlarang dapat merusak moral narapidana dan memperburuk kondisi keamanan di dalam Lapas, menciptakan lingkaran setan yang sulit untuk diputus.

Gangguan-gangguan ini tidak hanya membahayakan keselamatan narapidana dan petugas Lapas, tetapi juga dapat merusak citra lembaga pemasyarakatan dan menimbulkan keresahan di masyarakat. Citra Lapas yang buruk dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap sistem peradilan pidana dan menghambat upaya reintegrasi narapidana ke dalam masyarakat (Nugraha & Santoso, 2025). Keresahan di masyarakat juga dapat meningkat jika Lapas dianggap tidak mampu menjaga keamanan dan ketertiban, menciptakan tekanan yang lebih besar terhadap pemerintah dan aparat penegak hukum. Dalam konteks ini, pengelolaan intelijen memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keamanan di Lapas, menjadi garda terdepan dalam mendeteksi dan mencegah potensi gangguan kamtib. Intelijen, sebagai suatu fungsi strategis, memiliki kemampuan untuk mendeteksi secara dini potensi ancaman dan gangguan kamtib yang mungkin terjadi di dalam Lapas (Maulana & Wibowo, 2021). Melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis informasi, intelijen dapat memberikan peringatan dini kepada pihak-pihak terkait, sehingga langkah-langkah pencegahan dapat diambil secara proaktif.

Dengan adanya intelijen yang efektif, Lapas dapat mengantisipasi berbagai risiko keamanan, seperti upaya pelarian narapidana, rencana kerusuhan, atau jaringan peredaran narkoba yang melibatkan pihak internal maupun eksternal Lapas. Informasi intelijen yang akurat dan tepat waktu memungkinkan petugas Lapas untuk mengambil tindakan yang tepat guna mencegah terjadinya gangguan kamtib yang lebih besar (Sanusi, 2019). Tindakan pencegahan ini dapat berupa peningkatan pengawasan, pengetatan keamanan, atau penindakan terhadap pelaku pelanggaran hukum. Informasi intelijen yang akurat dan tepat waktu memungkinkan petugas Lapas untuk mengambil tindakan yang tepat guna mencegah terjadinya gangguan kamtib yang lebih besar. Tindakan pencegahan ini dapat berupa peningkatan pengawasan, pengetatan keamanan, atau penindakan terhadap pelaku pelanggaran hukum (Budiawan, 2023). Selain itu, informasi intelijen juga dapat digunakan untuk merumuskan strategi pembinaan yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing narapidana.

Namun demikian, pengelolaan intelijen di Lapas seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang kompleks, memerlukan solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran menjadi masalah klasik yang seringkali menghambat pelaksanaan kegiatan intelijen secara optimal (Sarjito, 2023). Selain itu, koordinasi yang kurang baik antar unit kerja di dalam Lapas juga dapat mengurangi efektivitas intelijen, menciptakan kesenjangan informasi dan menghambat respons cepat terhadap potensi ancaman. Tidak jarang pula ditemukan adanya resistensi dari sebagian petugas Lapas terhadap perubahan dan inovasi dalam sistem intelijen, menghambat upaya modernisasi dan peningkatan efisiensi. Resistensi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya intelijen, keengganan untuk berbagi informasi, atau bahkan adanya kepentingan pribadi yang terancam oleh kegiatan intelijen. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman petugas mengenai pentingnya intelijen.

Resistensi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya intelijen, keengganan untuk berbagi informasi, atau bahkan adanya kepentingan pribadi yang terancam oleh kegiatan intelijen. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan untuk

meningkatkan kesadaran dan pemahaman petugas mengenai pentingnya intelijen (Pertahanan, n.d.). Selain itu, diperlukan pula pendekatan yang humanis dan partisipatif dalam mengembangkan sistem intelijen, dengan melibatkan seluruh petugas Lapas dalam proses perencanaan dan implementasi.

Lapas Kelas IIB Boalemo, sebagai salah satu bagian integral dari sistem pemasyarakatan di Indonesia, memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri yang perlu diperhatikan secara seksama. Lapas ini memiliki jumlah narapidana yang cukup signifikan, dengan berbagai latar belakang kasus dan tingkat risiko yang berbeda-beda (Pandensolang et al., 2021). Selain itu, kondisi fisik bangunan Lapas yang sudah tua dan kurang memadai juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keamanan dan ketertiban di dalam Lapas, menciptakan tantangan tersendiri dalam pengelolaan intelijen. Mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh Lapas Kelas IIB Boalemo, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pengelolaan intelijen dilakukan di Lapas tersebut, serta seberapa efektifnya dalam mencegah terjadinya gangguan kamtib. Penelitian ini akan berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas intelijen, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga, baik secara ilmiah maupun praktis, bagi pengembangan ilmu intelijen dan peningkatan efektivitas sistem pemasyarakatan di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini, dalam menjawab pertanyaan mengenai efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo dalam mencegah gangguan keamanan dan ketertiban, mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang kompleks dan kontekstual, serta menggali makna dan interpretasi dari berbagai pihak yang terlibat. Sebagaimana ditegaskan oleh (Handoko et al., 2024), penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, bukan pada pengukuran dan generalisasi yang bersifat kuantitatif. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami kompleksitas permasalahan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo secara lebih komprehensif. Metode studi kasus, seperti yang dijelaskan oleh (Fitrah, 2018), memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu kasus tertentu secara intensif dan komprehensif, dengan memanfaatkan beragam sumber data untuk memperoleh pemahaman yang holistik. Dalam konteks penelitian ini, Lapas Kelas IIB Boalemo dipilih sebagai kasus tunggal yang akan diteliti secara mendalam, mengingat karakteristik dan dinamika unik yang dimilikinya. Pemilihan studi kasus didasarkan pada keyakinan bahwa pemahaman mendalam mengenai pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo akan memberikan wawasan berharga mengenai praktik intelijen di lembaga pemasyarakatan secara umum.

Sejalan dengan pandangan (Ridlo, 2023), studi kasus bukan hanya sekadar deskripsi rinci mengenai suatu fenomena, tetapi juga merupakan upaya untuk memahami kompleksitas dan keunikan kasus tersebut dalam konteksnya yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan bagaimana pengelolaan intelijen dilakukan di Lapas Kelas IIB Boalemo, tetapi juga akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan

teori dan praktik intelijen di lembaga pemasyarakatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik, antara lain wawancara mendalam dengan petugas Lapas dari berbagai tingkatan, narapidana, serta pihak eksternal yang relevan dengan isu keamanan Lapas. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait pengelolaan intelijen di Lapas. Sebagaimana dikemukakan oleh (HASIBUAN, 2025), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai suatu fenomena sosial, serta memahami perspektif informan dari sudut pandang mereka sendiri.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di Lapas untuk mengamati dan memahami praktik intelijen dalam konteks sebenarnya. Observasi partisipan memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan kontekstual, serta memahami nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. (Soelistianto et al., n.d.) menekankan pentingnya observasi partisipan dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai budaya dan praktik suatu kelompok sosial. Studi dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi Lapas, seperti laporan kejadian, catatan intelijen, data statistik gangguan keamanan, serta peraturan dan kebijakan terkait pengelolaan intelijen. Studi dokumentasi bertujuan memperoleh data komprehensif dan triangulasi, serta memverifikasi informasi dari wawancara dan observasi. (Jogiyanto Hartono, 2018) menjelaskan bahwa analisis dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh informasi mengenai suatu organisasi atau program, serta memahami sejarah dan perkembangannya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berkelanjutan dan iteratif, mengikuti prinsip analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh (Mustafa & Hermina, 2025). Proses analisis data dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari lapangan. (Mulyana et al., 2024) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif, karena memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada data yang paling relevan dan signifikan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data, di mana peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. (Sulianta, 2024) menekankan pentingnya penyajian data yang jelas dan efektif, karena dapat membantu pembaca untuk memahami informasi yang kompleks.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo memiliki peran yang cukup krusial dalam upaya meminimalisasi potensi gangguan keamanan dan ketertiban. Implementasi strategi intelijen yang terstruktur, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap upaya deteksi dini potensi ancaman. Informasi yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis oleh tim intelijen Lapas, meskipun belum sepenuhnya optimal, mampu membantu petugas dalam mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan, sejalan dengan konsep intelijen sebagai garda terdepan dalam menjaga stabilitas organisasi (PRABOWO, 2025). Namun, perlu ditekankan bahwa efektivitas intelijen tidak hanya bergantung pada pengumpulan informasi semata, tetapi juga pada kemampuan untuk mengolah

dan menginterpretasikan informasi tersebut secara akurat dan tepat waktu, sebagaimana diungkapkan oleh (Maulani, 2021) dalam karyanya mengenai psikologi analisis intelijen. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan analisis intelijen menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo tidak terlepas dari faktor kepemimpinan yang kuat dan dukungan penuh dari Kepala Lapas. Kepemimpinan yang visioner dan proaktif mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pengembangan intelijen yang efektif, sebagaimana ditekankan oleh (Aslam, 2024) dalam buku mengenai kepemimpinan. Dukungan dari pimpinan juga tercermin dalam alokasi sumber daya yang memadai, meskipun masih perlu ditingkatkan, serta pemberian motivasi dan penghargaan kepada petugas intelijen yang berprestasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan dalam menciptakan budaya intelijen yang kuat di suatu organisasi, sebagaimana diungkapkan oleh para praktisi intelijen yang berpengalaman, termasuk (Gumilar, 2023) dalam studinya mengenai organisasi intelijen. Tanpa adanya dukungan dari pimpinan, upaya pengembangan intelijen akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diatasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai di bidang intelijen, sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Sarjito & Saragih, 2024) dalam penelitiannya mengenai profesionalisme intelijen. Kurangnya pelatihan dan pendidikan formal di bidang intelijen menjadi kendala serius bagi pengembangan kemampuan petugas intelijen, sebagaimana ditekankan oleh (IQBAL, 2025) dalam bukunya mengenai reformasi intelijen. Selain itu, minimnya anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan intelijen juga membatasi ruang gerak petugas dalam melakukan pengumpulan informasi dan analisis data, sebagaimana diungkapkan oleh (Muttaqin et al., 2019) dalam karyanya mengenai intelijen: dari teori hingga praktik. Oleh karena itu, peningkatan investasi dalam sumber daya manusia dan anggaran menjadi prioritas utama dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Analisis mendalam mengungkapkan bahwa keberhasilan pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo tidak dapat dipisahkan dari faktor kepemimpinan yang kuat serta dukungan penuh dari Kepala Lapas. Kepemimpinan yang visioner dan proaktif mampu mewujudkan iklim kerja yang kondusif bagi pengembangan intelijen yang efektif, selaras dengan pandangan (Haro et al., 2024) yang menekankan peran penting pemimpin dalam menciptakan visi dan menginspirasi anggota organisasi. Dukungan dari pimpinan juga terefleksi dalam alokasi sumber daya yang memadai, meskipun masih perlu ditingkatkan, serta pemberian motivasi dan penghargaan kepada petugas intelijen yang berprestasi. Hal ini menggarisbawahi betapa krusialnya peran kepemimpinan dalam menumbuhkan budaya intelijen yang solid di suatu organisasi, sebagaimana ditegaskan oleh (Harto et al., 2023) dalam teorinya mengenai budaya organisasi. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari pimpinan, upaya pengembangan intelijen akan sulit membuahkan hasil yang optimal.

Senada dengan temuan tersebut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya budaya organisasi yang mendukung kegiatan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo. Budaya organisasi yang terbuka, transparan, dan kolaboratif akan mendorong

petugas untuk berbagi informasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan intelijen, sebagaimana diungkapkan oleh (Hamidah & Awalya, 2025) dalam model budaya organisasi yang efektif. Selain itu, budaya organisasi yang berorientasi pada pembelajaran dan pengembangan akan mendorong petugas untuk terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka di bidang intelijen, sejalan dengan konsep pembelajaran organisasi yang dikemukakan oleh (Gumilar, 2023). Dengan demikian, pengembangan budaya organisasi yang positif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Namun di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diatasi dalam rangka mengoptimalkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai di bidang intelijen, sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh (Mutaqin & Kom, 2023) dalam studinya mengenai manajemen sumber daya manusia strategis. Kurangnya pelatihan dan pendidikan formal di bidang intelijen menjadi kendala serius bagi pengembangan kemampuan petugas intelijen, sebagaimana ditekankan oleh (BUDIMAN, 2016) dalam bukunya mengenai pelatihan dan pengembangan karyawan. Selain itu, minimnya anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan intelijen juga membatasi ruang gerak petugas dalam melakukan pengumpulan informasi dan analisis data, sebagaimana diungkapkan oleh (Purwaningrum, 2024) dalam konsep balanced scorecard yang menekankan pentingnya alokasi sumber daya yang tepat.

Selain isu keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, penelitian ini juga menyoroti adanya permasalahan terkait koordinasi antar unit kerja di dalam Lapas Kelas IIB Boalemo, yang menjadi penghambat efektivitas intelijen. Kurangnya komunikasi dan sinergi antar unit kerja, seperti unit keamanan, pembinaan, dan administrasi, dapat menghambat aliran informasi yang krusial bagi kegiatan intelijen, sejalan dengan teori sistem yang menekankan pentingnya integrasi antar subsistem dalam mencapai tujuan organisasi (Judijanto et al., 2025). Akibatnya, informasi yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mencegah gangguan keamanan dan ketertiban menjadi terlambat atau bahkan tidak sampai ke tangan petugas intelijen, mengurangi kemampuan Lapas dalam merespons potensi ancaman secara cepat dan tepat. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan koordinasi dan komunikasi antar unit kerja di dalam Lapas, melalui mekanisme yang terstruktur dan terencana.

Temuan menarik lainnya dari penelitian ini adalah adanya resistensi dari sebagian petugas Lapas terhadap kegiatan intelijen, yang menjadi tantangan serius dalam pengembangan sistem intelijen yang efektif. Resistensi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya intelijen, kekhawatiran akan terungkapnya praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prosedur, atau bahkan adanya kepentingan pribadi yang terancam oleh kegiatan intelijen, sejalan dengan teori perubahan organisasi yang menjelaskan mengapa individu cenderung menolak perubahan (Haripin, 2022). Resistensi ini tentu saja dapat menghambat upaya pengembangan intelijen yang efektif di Lapas Kelas IIB Boalemo, mengurangi partisipasi aktif petugas dalam kegiatan intelijen. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran petugas mengenai pentingnya intelijen, serta membangun kepercayaan dan dukungan terhadap sistem intelijen.

Untuk mengatasi resistensi tersebut, pendekatan komunikasi yang efektif dan persuasif perlu diterapkan dalam mensosialisasikan pentingnya intelijen kepada seluruh petugas Lapas. Komunikasi yang jelas, terbuka, dan transparan dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman dan kekhawatiran yang mungkin timbul terkait kegiatan intelijen, sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi efektif yang dikemukakan oleh (Natasari et al., 2025). Selain itu, pelibatan petugas dalam proses perencanaan dan implementasi sistem intelijen juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sistem tersebut, mengurangi potensi resistensi dan meningkatkan partisipasi aktif. Dengan demikian, pendekatan komunikasi yang tepat dan partisipatif menjadi kunci utama dalam mengatasi resistensi terhadap kegiatan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Analisis mendalam terhadap data yang terkumpul juga mengungkap adanya permasalahan terkait dengan sistem pengumpulan dan pengolahan informasi intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo, yang menghambat efisiensi dan akurasi kegiatan intelijen. Sistem yang ada saat ini masih bersifat manual dan belum terintegrasi dengan baik, sehingga proses pengumpulan dan pengolahan informasi menjadi kurang efisien dan rentan terhadap kesalahan, sejalan dengan pandangan (Ramadani & Firdaus, 2024) yang menekankan pentingnya sistem informasi yang terintegrasi dalam meningkatkan efisiensi operasional organisasi. Akibatnya, informasi yang seharusnya dapat diolah dan dianalisis secara cepat dan akurat menjadi terlambat atau bahkan hilang, mengurangi kemampuan Lapas dalam merespons potensi ancaman secara proaktif. Hal ini mengindikasikan perlunya modernisasi sistem pengumpulan dan pengolahan informasi intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan intelijen juga menjadi kendala serius, menghambat kemampuan petugas intelijen dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara efektif. Padahal, teknologi informasi dapat membantu petugas intelijen dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara lebih cepat dan akurat, sejalan dengan pandangan (Octavia, 2021) yang menekankan pentingnya teknologi informasi dalam menciptakan keunggulan kompetitif organisasi. Pemanfaatan teknologi informasi juga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan intelijen, mengurangi biaya operasional dan meningkatkan kemampuan Lapas dalam merespons potensi ancaman secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, investasi dalam teknologi informasi menjadi prioritas utama dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, implementasi sistem informasi intelijen yang terintegrasi dan berbasis teknologi informasi menjadi solusi yang mendesak. Sistem informasi intelijen tersebut harus mampu mengotomatiskan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis informasi, serta menyediakan akses yang mudah dan cepat bagi petugas intelijen untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, sejalan dengan konsep enterprise resource planning (ERP) yang menekankan pentingnya integrasi data dan proses bisnis (Siti Riski Wulandari, 2024). Selain itu, sistem informasi intelijen tersebut juga harus dilengkapi dengan fitur-fitur keamanan yang memadai untuk melindungi data.

Penelitian ini semakin menegaskan signifikansi pelibatan narapidana dalam menyokong aktivitas intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo, mengakui potensi mereka sebagai sumber informasi berharga. Sebagai bagian integral dari komunitas Lapas,

narapidana memiliki kapabilitas untuk menyajikan informasi esensial terkait potensi ancaman serta gangguan terhadap keamanan dan ketertiban, selaras dengan konsep intelijen komunitas yang menekankan kolaborasi dengan elemen masyarakat (Budiyanto, n.d.). Akan tetapi, untuk mengoptimalkan potensi ini, implementasi pendekatan yang cermat dan bijaksana menjadi imperatif, menghindari eksploitasi serta menjaga hak-hak narapidana. Petugas intelijen dituntut untuk merajut relasi yang kokoh berlandaskan kepercayaan bersama dengan narapidana, sembari menggaransi keamanan dan kerahasiaan informasi yang mereka sampaikan, membangun lingkungan yang kondusif bagi pertukaran informasi yang jujur dan akurat.

Dalam konteks ini, penerapan prinsip-prinsip etika intelijen menjadi krusial dalam berinteraksi dengan narapidana, memastikan bahwa kegiatan intelijen dilakukan secara bertanggung jawab dan menghormati hak asasi manusia. Petugas intelijen harus menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan narapidana, seperti pemerasan, intimidasi, atau penyalahgunaan informasi, sejalan dengan kode etik intelijen yang menekankan profesionalisme dan integritas (Rumah, n.d.). Selain itu, petugas intelijen juga harus memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari narapidana digunakan secara proporsional dan hanya untuk tujuan yang sah, menghindari penyalahgunaan wewenang dan pelanggaran hukum. Dengan demikian, penerapan etika intelijen menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang saling percaya dan produktif antara petugas intelijen dan narapidana.

Temuan riset ini pun mengindikasikan urgensi peningkatan kapabilitas petugas intelijen dalam melaksanakan analisis risiko, sebagai langkah preventif dalam mengamankan Lapas. Analisis risiko, sebagai sebuah proses sistematis, mencakup identifikasi, evaluasi, serta pengendalian risiko yang berpotensi mengancam keamanan dan ketertiban di Lapas, selaras dengan kerangka kerja manajemen risiko yang komprehensif (Surgawi & Yuska, 2025). Melalui pelaksanaan analisis risiko yang terstruktur dan menyeluruh, petugas intelijen dapat mendeteksi potensi ancaman sejak dini, memungkinkan pengambilan langkah-langkah pencegahan yang tepat dan efektif. Namun, untuk menjalankan analisis risiko secara efektif, prasyaratnya adalah pengetahuan serta keterampilan yang mumpuni di bidang manajemen risiko, menuntut adanya pelatihan dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan bagi petugas intelijen.

Untuk meningkatkan kemampuan analisis risiko, petugas intelijen perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai berbagai metode dan teknik analisis risiko, seperti analisis SWOT, analisis pohon kesalahan, dan analisis simulasi. Selain itu, petugas intelijen juga perlu memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat risiko di Lapas, seperti karakteristik narapidana, kondisi fisik bangunan, dan lingkungan eksternal, sejalan dengan pendekatan sistem dalam manajemen risiko (Oktadhika, 2020). Dengan demikian, peningkatan kemampuan analisis risiko menjadi investasi penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen dan menciptakan lingkungan Lapas yang lebih aman dan kondusif bagi pembinaan narapidana.

Penelitian ini semakin mempertegas urgensi peningkatan koordinasi antara Lapas Kelas IIB Boalemo dengan aparat penegak hukum (APH) lainnya, seperti kepolisian dan kejaksaan, sebagai fondasi sinergitas dalam menjaga keamanan. Koordinasi yang solid dengan APH dapat membantu petugas intelijen dalam memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan akurat mengenai potensi

ancaman yang berasal dari luar Lapas, sejalan dengan konsep jaringan intelijen yang efektif. Selain itu, koordinasi juga esensial dalam rangka penegakan hukum terhadap pelaku tindak pidana di dalam Lapas, memastikan bahwa setiap pelanggaran hukum ditindak secara tegas dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Tanpa adanya koordinasi yang baik, upaya penegakan hukum akan sulit mencapai hasil yang optimal, menciptakan impunitas dan merusak kredibilitas sistem peradilan pidana.

Dalam konteks koordinasi dengan APH, pertukaran informasi yang cepat dan akurat menjadi kunci utama dalam merespons potensi ancaman secara efektif. Petugas intelijen Lapas perlu membangun saluran komunikasi yang terbuka dan terpercaya dengan APH, serta aktif berpartisipasi dalam forum-forum koordinasi yang relevan, sejalan dengan prinsip-prinsip manajemen kolaborasi. Selain itu, petugas intelijen Lapas juga perlu memahami peran dan fungsi masing-masing APH, serta menjalin hubungan kerja yang profesional dan saling menghormati, membangun sinergitas yang kokoh dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Dengan demikian, pertukaran informasi yang cepat dan akurat menjadi fondasi utama dalam membangun koordinasi yang efektif antara Lapas dan APH.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo dalam mencegah gangguan keamanan dan ketertiban, memberikan landasan bagi perbaikan sistem. Meskipun terdapat sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, namun pengelolaan intelijen yang ada saat ini telah memberikan kontribusi positif, sejalan dengan tujuan utama sistem pemasyarakatan. Kontribusi positif ini perlu terus ditingkatkan melalui upaya-upaya perbaikan yang berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan sumber daya manusia, modernisasi teknologi, dan penguatan koordinasi dengan APH. Dengan demikian, pengelolaan intelijen yang efektif dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan Lapas yang aman, tertib, dan kondusif bagi pembinaan narapidana.

Namun, perlu diingat bahwa pengelolaan intelijen bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu reintegrasi sosial narapidana. Oleh karena itu, upaya peningkatan efektivitas pengelolaan intelijen harus selalu sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pembinaan narapidana, menciptakan sinergi yang harmonis dalam mencapai tujuan sistem pemasyarakatan, sejalan dengan pendekatan humanis dalam penegakan hukum. Dengan demikian, pengelolaan intelijen yang efektif dan pembinaan narapidana yang berkualitas menjadi dua pilar utama dalam mewujudkan sistem pemasyarakatan yang ideal.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini, yang menginvestigasi efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo dalam mencegah gangguan keamanan dan ketertiban, menghasilkan beberapa simpulan krusial yang perlu diperhatikan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo telah berkontribusi positif dalam meminimalisir potensi gangguan kamtib, meskipun masih terdapat sejumlah area yang perlu ditingkatkan. Implementasi strategi intelijen yang terstruktur, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap deteksi dini potensi ancaman, memungkinkan petugas untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang diperlukan. Namun, efektivitas intelijen tidak hanya bergantung pada pengumpulan informasi semata, tetapi juga pada kemampuan untuk mengolah dan

menginterpretasikan informasi tersebut secara akurat dan tepat waktu. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan analisis intelijen menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kepemimpinan yang kuat dan dukungan penuh dari Kepala Lapas merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo. Kepemimpinan yang visioner dan proaktif mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi pengembangan intelijen yang efektif. Dukungan dari pimpinan juga tercermin dalam alokasi sumber daya yang memadai, meskipun masih perlu ditingkatkan, serta pemberian motivasi dan penghargaan kepada petugas intelijen yang berprestasi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan dalam menciptakan budaya intelijen yang kuat di suatu organisasi, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diatasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang memadai di bidang intelijen menjadi salah satu tantangan utama. Kurangnya pelatihan dan pendidikan formal di bidang intelijen menjadi kendala serius bagi pengembangan kemampuan petugas intelijen. Selain itu, minimnya anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan intelijen juga membatasi ruang gerak petugas dalam melakukan pengumpulan informasi dan analisis data.

Permasalahan terkait koordinasi antar unit kerja di dalam Lapas Kelas IIB Boalemo juga menjadi hambatan dalam pengelolaan intelijen yang efektif. Kurangnya komunikasi dan sinergi antar unit kerja, seperti unit keamanan, pembinaan, dan administrasi, dapat menghambat aliran informasi yang penting bagi kegiatan intelijen. Akibatnya, informasi yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mencegah gangguan keamanan dan ketertiban menjadi terlambat atau bahkan tidak sampai ke tangan petugas intelijen. Oleh karena itu, peningkatan koordinasi dan komunikasi antar unit kerja menjadi prioritas utama dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Resistensi dari sebagian petugas Lapas terhadap kegiatan intelijen juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Resistensi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai pentingnya intelijen, kekhawatiran akan terungkapnya praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prosedur, atau bahkan adanya kepentingan pribadi yang terancam oleh kegiatan intelijen. Oleh karena itu, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran petugas mengenai pentingnya intelijen. Selain itu, pendekatan yang humanis dan partisipatif dalam mengembangkan sistem intelijen juga perlu diterapkan untuk mengurangi resistensi dan meningkatkan partisipasi aktif petugas dalam kegiatan intelijen.

Sistem pengumpulan dan pengolahan informasi intelijen yang masih bersifat manual dan belum terintegrasi dengan baik juga menjadi permasalahan yang perlu segera diatasi. Proses pengumpulan dan pengolahan informasi yang kurang efisien dan rentan terhadap kesalahan dapat mengurangi akurasi dan kecepatan informasi yang diterima oleh petugas intelijen. Selain itu, kurangnya pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan intelijen juga menjadi kendala serius. Oleh karena itu, modernisasi sistem pengumpulan dan pengolahan informasi intelijen dengan

memanfaatkan teknologi informasi menjadi prioritas utama.

Peran serta narapidana dalam mendukung kegiatan intelijen juga perlu dioptimalkan. Narapidana, sebagai bagian dari komunitas Lapas, memiliki potensi untuk memberikan informasi yang berharga mengenai potensi ancaman dan gangguan keamanan dan ketertiban. Namun, untuk dapat memanfaatkan potensi ini, diperlukan pendekatan yang tepat dan hati-hati. Petugas intelijen perlu membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan narapidana, serta menjamin keamanan dan kerahasiaan informasi yang diberikan.

Koordinasi antara Lapas Kelas IIB Boalemo dengan aparat penegak hukum lainnya, seperti kepolisian dan kejaksaan, juga perlu ditingkatkan. Koordinasi yang baik dengan aparat penegak hukum dapat membantu petugas intelijen dalam memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai potensi ancaman dari luar Lapas. Selain itu, koordinasi juga diperlukan dalam rangka penegakan hukum terhadap pelaku tindak pidana di dalam Lapas. Dengan demikian, peningkatan koordinasi dengan aparat penegak hukum menjadi salah satu kunci keberhasilan pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

V. REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan yang telah ditarik, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo. Rekomendasi pertama adalah peningkatan kompetensi sumber daya manusia di bidang intelijen melalui pelatihan dan pendidikan formal yang terstruktur dan berkelanjutan. Program pelatihan dan pendidikan harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas intelijen dalam berbagai aspek, seperti pengumpulan informasi, analisis data, analisis risiko, dan teknik wawancara. Selain itu, program pelatihan dan pendidikan juga harus menekankan pentingnya etika intelijen dan profesionalisme dalam menjalankan tugas.

Rekomendasi kedua adalah peningkatan alokasi anggaran untuk kegiatan intelijen, yang selama ini masih dirasakan kurang memadai. Anggaran yang memadai akan memungkinkan petugas intelijen untuk melakukan pengumpulan informasi yang lebih luas dan mendalam, serta memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan intelijen. Selain itu, anggaran yang memadai juga akan memungkinkan petugas intelijen untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan yang berkualitas, serta memperoleh peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas. Oleh karena itu, peningkatan alokasi anggaran untuk kegiatan intelijen merupakan investasi yang penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan intelijen di Lapas Kelas IIB Boalemo.

Rekomendasi ketiga adalah peningkatan koordinasi antar unit kerja di dalam Lapas Kelas IIB Boalemo melalui mekanisme yang terstruktur dan terencana. Koordinasi yang baik antar unit kerja akan memastikan aliran informasi yang lancar dan akurat, sehingga petugas intelijen dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara tepat waktu. Mekanisme koordinasi dapat berupa pertemuan rutin antar unit kerja, pembentukan tim koordinasi, atau penggunaan sistem informasi yang terintegrasi. Selain itu, peningkatan pemahaman mengenai peran dan fungsi masing-masing unit kerja juga penting untuk meningkatkan koordinasi yang efektif.

Rekomendasi keempat adalah mengatasi resistensi dari sebagian petugas Lapas terhadap kegiatan intelijen melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif. Sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya intelijen perlu dilakukan secara intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran petugas mengenai manfaat intelijen dalam menjaga keamanan dan ketertiban di Lapas. Selain itu, pelibatan petugas dalam proses perencanaan dan implementasi sistem intelijen juga penting untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap sistem tersebut. Dengan demikian, pendekatan yang humanis dan partisipatif akan mengurangi resistensi dan meningkatkan partisipasi aktif petugas dalam kegiatan intelijen.

Rekomendasi kelima adalah modernisasi sistem pengumpulan dan pengolahan informasi intelijen dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sistem informasi intelijen yang terintegrasi dan berbasis teknologi informasi akan meningkatkan efisiensi dan akurasi proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Sistem informasi tersebut harus mampu mengotomatiskan berbagai tugas, seperti pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Selain itu, sistem informasi tersebut juga harus dilengkapi dengan fitur-fitur keamanan yang memadai untuk melindungi data sensitif.

Rekomendasi keenam adalah optimalisasi peran serta narapidana dalam mendukung kegiatan intelijen melalui pendekatan yang etis dan profesional. Petugas intelijen perlu membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan narapidana, serta menjamin keamanan dan kerahasiaan informasi yang diberikan. Namun, perlu diingat bahwa pendekatan yang digunakan harus tetap memperhatikan hak asasi manusia dan etika intelijen.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. M. (2024). *Efektivitas Program Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iia Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Albar, C. S. (2009). *Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo Dalam Upaya Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4 Gn) Berdasarkan Keputusan Bupati Sukoharjo Nomor 300/478 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Badan Narkotika Kabupaten (B. UNS (Sebelas Maret University)*.
- Aslam, M. P. (2024). *Kepemimpinan Visioner Dan Iklim Organisasi Dalam Pendidikan: Optimalisasi Kepuasan Kerja Guru*. Indonesia Emas Group.
- Budiawan, H. N. (2023). *Pencegahan Sebagai Bentuk Penyelenggaraan Pengamanan Di Lembaga Pemasarakatan Dikaitkan Dengan Teori Tujuan Hukum*. Universitas Merdeka Pasuruan.
- BUDIMAN, M. R. (2016). *Optimalisasi Peran Badan Intelijen Negara (Bin) Dalam Mengawal Keamanan Negara Berdasarkan Undang-Undang Nomr 17 Tahun 2011 Tentang Intelijen Negara*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.

- Budiyanto, T. S. (N.D.). *KOLABORASI: Strategi Mengurangi Risiko Pengulangan Kejahatan Terorisme-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gumilar, N. (2023). *Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Di Dunia Pendidikan*. Pt Kimhsafi Alung Cipta.
- Hamidah, C., & Awalya, N. (2025). Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Bagian Hubungan Masyarakat Pada Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi (JEMSI)*, 6(3).
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haripin, M. (2022). *Intelijen Dan Keamanan Nasional Di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Haro, A., Maduratna, E. S., Sulaiman, S., Kaligis, J. N., Hasanah, N., Handayani, T., Sa'dianoor, H., Nasution, U. B., & Suhardi, D. (2024). *Buku Ajar Kepemimpinan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harto, B., Rukmana, A. Y., Boari, Y., Rusliyadi, M., Aldo, D., Juliawati, P., & Dewi, Y. A. (2023). *WIRUSAHA BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI: Peluang Usaha Dalam Meyongsong Era Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasibuan, R. S. P. (2025). *Analisis Kinerja Lembaga Pemasarakatan Melalui Program Reintegrasi Dalam Penanganan Over Kapasitas (Studi Kasus Pada Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii B Pasir Pengaraian)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Iqbal, M. (2025). *Peran Satuan Intelijen Kepolisian Dalam Penyelidikan Tindak Pidana Pembunuhan (Studi Kasus Di Kepolisian Resor Natuna)*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Judijanto, L., Pasrun, Y. P., Rohman, T. B., Sudipa, I. G. I., Selviana, R., Pandawana, I. D. G. A., Listartha, I. M. E., Rusdianto, D., Salsabila, Z., & Nirsal, N. (2025). *Sistem Informasi: Teori Dan Penerapannya Di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maulana, V. A., & Wibowo, P. (2021). Urgensi Dukungan Kegiatan Intelijen Pemasarakatan Dalam Penyelenggaraan Fungsi Pengamanan Dan Pengamatan Pada Lapas Dan Rutan. *JUSTITIA Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 8(2), 9–20.
- Maulani, L. P. Z. A. (2021). *Dasar-Dasar Intelijen. Basic Intelligence*. Available At <https://Serbasejarah.files.wordpress.com/2010/01/Buku-Intel-Oh-Intel.Pdf>.

- Mulyana, A., Susilawati, E., Fransisca, Y., Arismawati, M., Madrapriya, F., Phety, D. T. O., Putranto, A. H., Fajriyah, E., Kurniawan, R., & Asri, Y. N. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tohar Media.
- Mustafa, D., & Hermina, D. (2025). Grounded Theory: Fleksibilitas, Tantangan, Dan Implikasi Dalam Penelitian Edukasi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 1102–1115.
- Mutaqin, R., & Kom, S. (2023). *Anak IT Juga Bisa Jadi Tentara*. Nas Media Pustaka.
- Muttaqin, A. K., Suprihanto, J., & Subkhan, M. (2019). *Peran Intelijen Keamanan Dalam Melakukan Deteksi Dini Terhadap Perkembangan Gangguan Kamtibmas Di Polres Magelang*. STIE Widya Wiwaha.
- Natasari, N., Milyane, T. M., Yusanto, Y., Subandi, Y., Meisyaroh, S., Putri, M. S., Doho, Y. D. B., Sanmas, M., Azhar, A., & Fariza, M. R. (2025). *BUKU KOMUNIKASI INTERNASIONAL (TEORI DAN PERSPEKTIF ANTARBUDAYA)*. Penerbit Widina.
- Nugraha, M. A., & Santoso, I. (2025). Strategi Intelijen Pemasarakatan Terhadap Pencegahan Peredaran Narkoba Di Rutan Kelas I Cipinang. *Judge: Jurnal Hukum*, 6(01), 282–291.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Oktadhika, L. (2020). Upaya Deradikalisasi Melalui Program Pembinaan Narapidana Teroris Berbasis Intelijen. *Literacy*, 2(2), 75–87.
- Pandensolang, O. N., Sudjadi, A., & Indyastuti, D. L. (2021). Perbedaan Antara Gaya Kepemimpinan, Kepuasan Kerja Karyawan Dan Dukungan Sosial Narapidana Di Lapas High Risk Dan Lapas Medium Risk Nusakambangan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 23(1), 59–73.
- Pertahanan, B. I. (N.D.). *Pentingnya Badan Intelijen Pertahanan Dalam Non-Combat Military Mission: Instrumen Perhatian Khusus Untuk Peningkatan Kapasitas Dan Kapabilitas Pertahanan*.
- Prabowo, P. (2025). *Peran Intelijen Kepolisian Dalam Upaya Deteksi Dini Pencegahan Tindak Pidana Terorisme*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Purwaningrum, S. N. (2024). *SWOT Balance Scorecard: Sistem Dan Strategi Penerapannya Pada Fasilitas Kesehatan*. Deepublish.
- Ramadani, D. P., & Firdaus, R. (2024). Evolusi Sistem Informasi Manajemen Dari Manual Ke Otomatis. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4131–4141.
- Ridlo, U. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Rumah, P. P. (N.D.). *Perlindungan Tahanan Dari Penyiksaan Dan Ill Treatment Di Indonesia*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.

- Sanusi, M. (2019). *Strategi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mencegah Larinya Warga Binaan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Pekanbaru)*. Universitas Islam Riau.
- Sarjito, I. A. (2023). *Kebijakan Dan Strategi Pertahanan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sarjito, I. A., & Saragih, H. J. R. (2024). *Pasukan Strategis: Transformasi Pertahanan Melalui Sumber Daya Manusia*. Indonesia Emas Group.
- Simamora, H. S., & Simamora, J. (2025). Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memberikan Pembinaan Terhadap Narapidana. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 3(1), 41–56.
- Siti Riski Wulandari, W. (2024). *PENERAPAN SISTEM INFORMASI ELEKTRONIK PADA PENGELOLAAN DATA ADMINISTRASI INTELJEN KEJAKSAAN NEGERI BLITAR*.
- Soelistianto, F. A., Pattiasina, P. J., Arjanto, P., Sari, R., Daga, A. T., Faqihuddin, A., Zamroni, E., Fawait, A., & Judijanto, L. (N.D.). *METODOLOGI METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN PENELITIAN PENDIDIKAN*.
- Sulianta, F. (2024). *Visualisasi Data Untuk Pemula*. Feri Sulianta.
- Surgawi, A. B., & Yuska, S. (2025). Analisis Manajemen Security Dalam Rangka Menanggulangi Gangguan Kamtib Pada Lapas Kelas 1 Bandar Lampung. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 8247–8257.